https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppp

Vol. 1. Nomor 1, Tahun 2024

Jurnal Pedagogi dan Praktik Pembelajaran

HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV MI RANTOK QAMARUL HUDA PESORONGAN JUKUNG MATERI GAYA DISEKITAR KITA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH

Herianto [1*],
1 MI Rantok Qamarul Huda

[*]Corresponding Penulis: Herianto. e-mail addresses: herianto27@madrasah.kemenag.go.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung pada materi "Gaya di Sekitar Kita" melalui penerapan model pembelajaran Make a Match. Model pembelajaran ini dipilih karena dianggap mampu membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar dengan cara yang menyenangkan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain tindakan kelas. Sampel penelitian terdiri dari peserta didik kelas IV yang diterapkan dengan model Make a Match. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar dan observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Make a Match. Peningkatan ini terlihat pada nilai tes hasil belajar yang lebih tinggi dan aktivitas siswa yang lebih aktif selama pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung pada materi "Gaya di Sekitar Kita".

***Kata Kunci**: Hasil belajar, Model pembelajaran Make a Match, Gaya di Sekitar Kita, Peserta didik, MI Rantok Qamarul Huda.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia seutuhnya berjiwa Pancasila. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional juga menyatakan sebagai berikut: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” Disamping itu, pendidikan juga merupakan suatu sarana yang paling efektif dan efisien dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai suatu dinamika yang diharapkan.

Mengajar adalah proses dimana terdapat peserta didik, guru, kurikulum dan variabel lainnya yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Azis Wahab, 2009: 7). Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam menyampaikan pengetahuan di suatu lingkungan dengan mengacu pada sumber belajar. Guru tidak sekadar menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, namun guru juga bertugas memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar.

Kenyataan yang terjadi, pembelajaran di kelas belum sepenuhnya Peserta didik terlibat secara langsung, seperti yang terjadi di kelas IV MI Rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung pada tanggal 01

Agustus 2021, peneliti menemukan permasalahan di kelas IV dimana peserta didik masih belum termotivasi untuk belajar. Permasalahan tersebut menimbulkan perolehan Nilai prestasi belajar peserta didik menjadi kurang maksimal.

Berdasarkan hasil ulangan harian (pree tes) yang dilakukan di Kelas IV MI Rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung, Desa Lebah Sempaga Kec. Narmada Kabupaten Lombok barat Provinsi Nusa Tenggara Barat, diperoleh informasi bahwa hasil belajar peserta didik pada Gaya disekitar kita masih di bawah standar ketuntasan Minimal yaitu dibawah 75. Pendidikan IPAS hanya sebagi ha falan saja. Dengan belajar secara menghapal membuat konsep–konsep IPAS yang telah diterima menjadi mudah dilupakan. Hal ini merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh seorang guru. Guru dituntut lebih kreatif dalam mempersiapkan pembelajaran yang akan dilaksanakan, misal dalam pemilihan Model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sebagai salah satu bentuk strategi pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan melibatkan aktivitas peserta didik dan guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan pemilihan dan penggunaan model yang tepat karena model pembelajaran berfungsi sentral sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, tujuan pembelajaran sudah seharusnya dikembangkan berdasarkan tiga ranah, yaitu tujuan kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu, pemilihan model pembelajaran seharusnya juga mempertimbangkan pengembangan kemampuan peserta didik dan didasarkan pada hasil kajian antara perilaku yang diharapkan dengan cara yang akan ditempuh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diupayakan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Dalam konteks ini, penggunaan model yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Materi Gaya disekitar kita adalah Pembelajaran Aktif model kooperatif learning yaitu model make a match, melalui model make a match ini peserta didik dapat terlibat aktif karena memiliki peran dan tanggung jawab masing–masing, sehingga aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung meningkat. Model Pembelajaran make a match perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerja sama. Dalam membelajarkan kepada peserta didik, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran IPAS berlangsung satu arah umumnya dari guru ke peserta didik atau guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan tersiksa. Pembelajaran Aktif model kooperatif lesrning yaitu model make a match merupakan suatu model mengajar dengan cara memasangkan gambar-gambar yang disajikan guru kemudian Peserta didik secara berkelompok memasangkan gambar tersebut dengan teks yang sesuai. Peserta didik diharapkan mampu memberikan jawaban dengan cepat dan tepat.

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan melakukan permainan kartu. Make a Match mengutamakan penanaman kemampuan sosial terutama kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi disamping kemampuan berpikir cepat melalui permainan mencari pasangan menggunakan kartu. Langkah awal dimulai dengan guru menyiapkan topik dalam pembelajaran, kemudian peserta didik mendapat kartu yang berisi gambar-gambar dan konsep-konsep gaya disekitar kita

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada teori kemmis dan mc.tanggrat. populasi pada penelitian ini adalah peserta didik MI Rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung. Sampel yang di gunakan adalah Peserta didik kelas IV MI rantok Qamarul Huda Pesorongan

Jukung Semester Ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc. Taggart. Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2011:21) model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart merupakan siklus, dan pada setaip siklus terdiri dari empat komponen, yaitu : 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi.

Subjek yang diteliti yaitu guru dan Peserta didik kelas IV MI Rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung pada pembelajaran IPAS materi Gaya disekitar kita. Jumlah Peserta didik yang menjadi subyek penelitian sebanyak 24 orang, yang terdiri laki-laki 12 orang dan perempuan 12 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, diperoleh dari peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir siklus 1 sebanyak 24 peserta didik. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

No	**Aspek yang diamati**	**Siklus 1**
1	Keantusiasan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran	81%
2	Keaktifan peserta didik dalam bertanya kepada guru	75%
3	Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran *make a match*	84%
4	4.1 Keberanian peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerja	75%
4	4.1 Keberanian peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerja	75%
	4.2 Keaktifan peserta didik dalam mendengarkan dan menanggapi hasil kerja kelompok (untukpendengar/audience	85%
5	Kemampuan peserta didik dalam kerjasama pada model pembelajaran kooperatif model *make a match*	88%
	Rata-rata	**81.33%**

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut: Dari 24 orang 81% antusias dalam mengikuti pembelajaran kooperatif model make a match. Keantusiasan peserta didik ini dilihat dari kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kooperatif model make a match seperti membawa peralatan sekolah (buku dan alat tulis, memperhatikan penjelasan guru. Keaktifan peserta didik dalam bertanya kepada guru sebanayak 75%, Indikator peserta didik dalam bertanya kepada guru adalah menunjukkan jari ketika akan bertanya, pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan materi pelajaran. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran make a match dari 24 orang sebanyak 84% yang napak, hal ini dapat dilihat melalui semangat yang tinggi dalam mencari pasangan, memasangkan kartu dengan tepat, memasangkan kartu soal dan jawaban dalam waktu yang singkat, dan menuangkan hasil pada LKS. Keberanian peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerja (untuk tim penilai) dan keaktifan peserta didik dalam mendengarkan dan menanggapi hasil kerja kelompok (untuk pendengar/audience).

Ada beberapa peserta didik yang belum memenuhi indikator pedoman observasi peserta didik dalam pembelajaran koooperatif model make a match karena penjelasan kurang rinci, penjelasan kurang jelas, penjelasan tidak sistematis, dan penjelasan tidak lengkap. Sementara untuk pendengar/audience, ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan, tidak

memberikan tanggapan, tidak mengajukan pertanyaan, dan tidak memberi jawaban yang tepat Ketika ditanya. Kerjasama peserta didik pada pembelajaran kooperatif model make a match pada siklus 1 sebesar 75%

Pada siklus 1 ini, masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa berinteraksi dengan baik pada setiap anggota kelompok, memberi dan menerima pendapat dalam menyelesaikan masalah, berdiskusi, peresentase, mencari solusi dalam memecahkan masalah, dan menghargai kesepakatan kelompok. Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa Rata-rata aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 81.33%.

Paparan Hasil Belajar Peserta didik siklus 1

Penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran IPAS materi Gaya disekitar kita melalui pembelajaran kooperatif model make a match di kelas IV MI Rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung. Hasil tes formatif yang diberikan pada akhir siklus 1 dapat digambarkan pada table 1. sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil *Pre Test* dan Formatif Siklus I

No	***Pre Test***			**Formatif I**			**Ket**
	Nilai	**Jumlah peserta didik**	**Jumlah nilai**	**Nilai**	**Jumlah peserta didik**	**Jumlah nilai**	
1	100	0	0	100	1	100	Tuntas
2	95	0	0	95	3	285	Tuntas
3	90	5	450	90	6	540	Tuntas
4	85	3	255	85	2	170	Tuntas
5	80	3	240	80	3	240	Tuntas
6	75	1	75	75	2	150	Tuntas
7	70	7	490	70	3	210	Tidak tuntas
8	50	2	100	50	2	100	Tidak tuntas
9	45	2	90	45	2	90	Tidak tuntas
10	35	1	35	35	0	0	Tidak tuntas
Jumlah		24	1735	**Jumlah**	24	1885	
Rata-rata		72.29		**Rata-rata**	78.54		

Berdasarkan tabel 4.1.1.1,4 dapat dijelaskan bahwa nilai tes formatif yang diperoleh berbeda-beda, nilai yang paling rendah yaitu 35 hingga nilai yang paling tinggi yaitu 100. Peserta didik yang mendapatkan nilai ≤ 75 ada 7 orang dan 17 orang mendapat nilai ≥ 75 dengan rata-rata nilai keseluruhan Peserta didik yaitu 78.54. Pada hasil pre test mata pelajaran IPAS yang dilakukan sebelum pembelajaran, diperoleh rata-rata 72.29 sedangkan pada hasil tes formatif siklus I diperoleh rata- rata hasil belajar peserta didik sebesar 78.54 sehingga mengalami kenaikan. Kenaikan rata-rata hasil belajar peserta didik ini dapat digambarkan pada gambar 1. berikut

Gambar 1 Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

Gambar 1. menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari sebelum dilakukan penerapan dengan pembelajaran kooperatif model make a match yaitu rata-rata 72.29 meningkat menjadi 78.54 setelah guru menerapkan pembelajaran kooperatif model make a match pada mata pelajaran IPAS materi Gaya disekitar kita kelas IV MI Rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung. Pada siklus I Peserta didik sudah mencapai ketuntasan belajar sebesar 70.83%. Ketuntasan belajar peserta didik dapat digambarkan pada gambar 2.

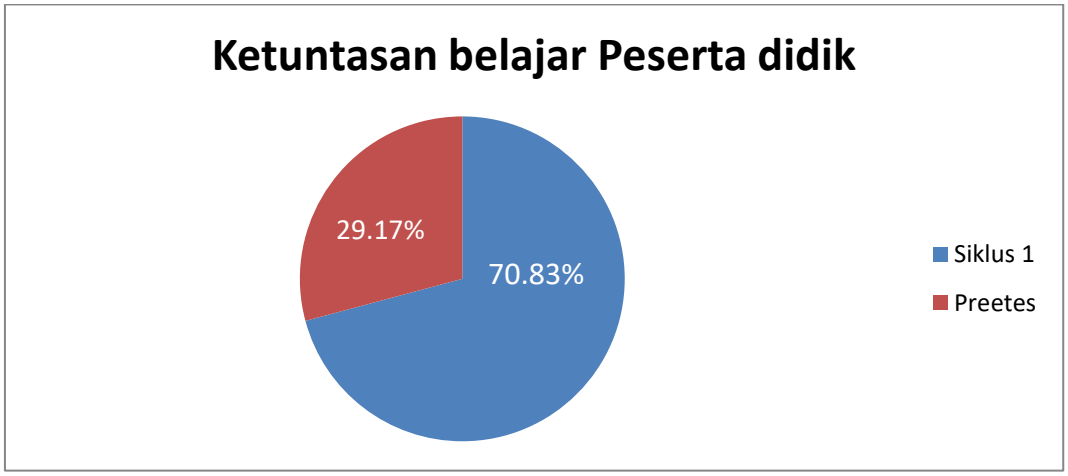

Paparan Hasil Belajar Peserta didik

Hasil belajar peserta didik pada siklus II diperoleh dari hasil tes formatif dalam proses pembelajaran, diperoleh dari Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir siklus I dan siklus II. Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran siklus II dari jumlah keseluruhan 24 Peserta didik. Hasil tes formatif siklus I dan hasil tes formatif siklus II dapat dilihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil *Pre Test*, Formatif Siklus I dan Formatif siklus II

No	*Pre Test*			Formatif I						Ket
	Nilai	Jumlah peserta didik	Jumlah nilai	Nilai	Jumlah peserta didik	Jumlah nilai	Nilai	Jumlah peserta didik	Jumlah nilai	
1	100	0	0	100	1	100	100	2	200	Tuntas
2	95	0	0	95	3	285	95	3	285	Tuntas

3	90	5	450	90	6	540	90	6	540	Tuntas
4	85	3	255	85	2	170	85	3	255	Tuntas
5	80	3	240	80	3	240	80	3	240	Tuntas
6	75	1	75	75	2	150	75	4	300	Tuntas
7	70	7	490	70	3	210	70	2	140	Tidak tuntas
8	50	2	100	50	2	100	50	1	50	Tidak tuntas
9	45	2	90	45	2	90	45	0	0	Tidak tuntas
10	35	1	35	35	0	0	35	0	0	Tidak tuntas
Jumlah		24	1735	**Jumlah**	24	1885	**Jumlah**	24	2010	
Rata-rata		72.29		**Rata-rata**	78.54		**Rata-rata**	83.75		

Dari tabel 4.1.2.11, dapat dijelaskan bahwa nilai tes formatif terjadi perbedaan antara siklus I dan siklus II. Peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 75 pada siklus II ada 21 peserta didik dan 3 Peserta didik yang mendapatkan nilai ≤ 75 dengan rata-rata nilai keseluruhan peserta didik yaitu 83.75. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik. Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar Peserta didik yaitu 78.54 sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 83.75. Kenaikan hasil belajar peserta didik ini digambarkan pada gambar 2. berikut :

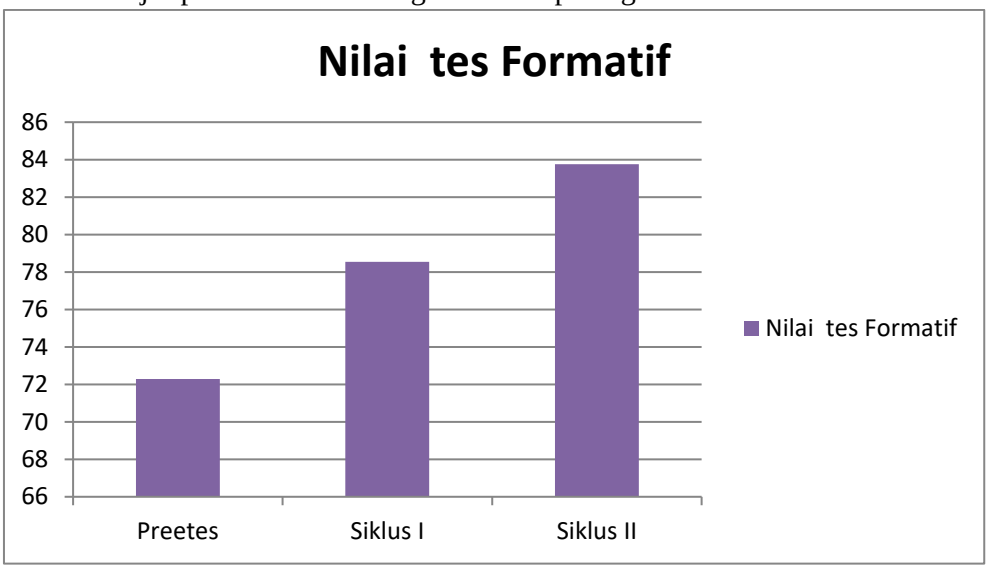

Gambar 2. Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik

Berdasarkan gambar 2 dapat dijelaskan bahwa pembelajaran kooperatif model make a match dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, rata-rata nilai yang diperoleh Peserta didik adalah 78.54 sedangkan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh Peserta didik adalah 83.75. Maka terjadi peningkatan sebesar 5.21% pada hasil belajar Peserta didik Pada siklus II pun ketuntasan belajar peserta didik meningkat. Ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II mencapai 87.50%. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar Peserta didik kelas IV telah mencapai ketuntasan yaitu sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sekurang-kurangnya 75% peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 Adapun ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II dapat digambarkan pada gambar 3

Gambar 3. Persentase Ketuntasan Belajar Peserta didik Siklus II

Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, diperoleh dari peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir siklus I, siklus II, dan siklus III. 24 peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran siklus III dari jumlah keseluruhan 24 peserta didik. Aktivitas peserta didik pada siklus III dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4.1.3.1.

Tabel 4.1.3.1 Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik siklus 1, II, dan III

No	Aspek yang diamati	Siklus 1	Siklus 1I	Siklus 1II
1	Keantusiasan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran	81%	86%	92%
2	Keaktifan peserta didik dalam bertanya kepada guru	75%	81%	86%
3	Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran *make a match*	84%	90%	93%
4	4.1 Keberanian peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerja	75%	83%	89%
	4.2 Keaktifan peserta didik dalam mendengarkan dan menanggapi hasil kerja kelompok (untuk pendengar/audience)	85%	86%	88%
5	Kemampuan peserta didik dalam kerjasama pada model pembelajaran kooperatif MODEL *make a match*	88%	91%	93%
	Rata-rata	**81.33%**	**86.17%**	**90.17%**

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari 24 orang Peserta didik pada siklus I, yaitu 81%, siklus II 86%, dan siklus III 92%. Antusias dalam mengikuti pembelajaran kooperatif model make a match dan di siklus III meningkat menjadi 92% Keantusiasan peserta didik ini dilihat dari kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kooperatif model make a match seperti membawa peralatan sekolah (buku dan alat tulis, memperhatikan penjelasan guru. Keaktifan peserta didik dalam bertanya kepada guru pada siklus I sebanayak 75%, pada siklus II meningkat menjadi 81%, dan siklus III 86%. Indikator peserta didik dalam bertanya kepada guru adalah menunjukkan jari ketika akan bertanya, pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan materi pelajaran. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran make a match pada siklus I sebanyak 84% dan meningkat pada siklus II 90%, dan siklus III 93% yang napak, hal ini dapat dilihat melalui semangat yang tinggi dalam mencari pasangan, memasangkan kartu dengan tepat, memasangkan kartu soal dan jawaban dalam waktu yang singkat, dan menuangkan hasil pada LKS. Keberanian peserta didik dalam

mempresentasikan hasil kerja (untuk tim penilai) dan keaktifan peserta didik dalam mendengarkan dan menanggapi hasil kerja kelompok (untuk pendengar/audience). Ada beberapa peserta didik yang belum memenuhi indikator pedoman observasi peserta didik dalam pembelajaran koooperatif model make a match karena peserta didik tersebut masih belum focus dalam belajar dan masih terbiasa asik bermain-main saat belajar.

Pada siklus 1II ini, masih ada beberapa peserta didik yang belum bisa berinteraksi dengan baik pada setiap anggota kelompok, memberi dan menerima pendapat dalam menyelesaikan masalah, berdiskusi mencari solusi dalam memecahkan masalah, dan menghargai kesepakatan kelompok. Berdasarkan gambar 4.1.2.9 dapat dilihat bahwa Persentase aktivitas peserta didik pada siklus III sebesar 90.17%. Perbandingan aktivitas peserta didik pada siklus I dan siklus II, dan siklus III dapat digambarkan pada gambar 4.1.3.2 berikut :

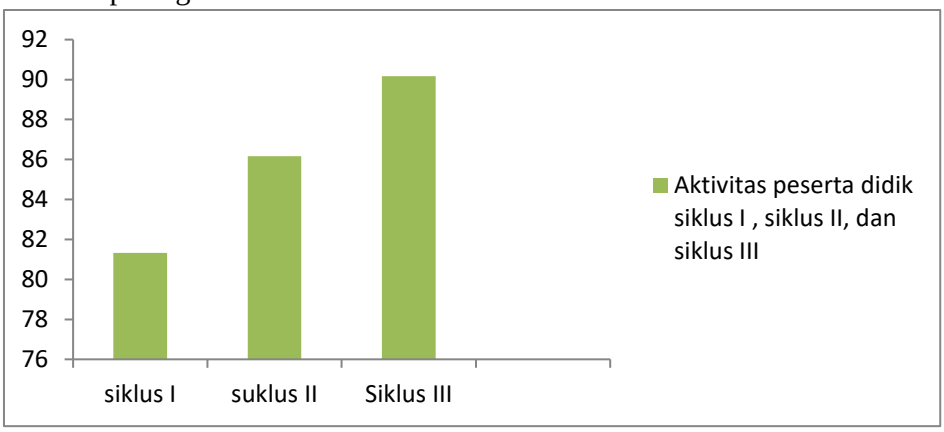

Gambar 4.Aktivitas Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 81.33%, pada siklus II sebesar 86.17%, dan pada siklus III sebesar 90.17%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *make a match* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik di kelas IV MI Rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung materi gaya disekitar kita.

Paparan Hasil Belajar Peserta didik

Hasil belajar peserta didik pada siklus III diperoleh dari hasil tes formatif dalam proses pembelajaran, diperoleh dari Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir siklus I, siklus II, dan siklus III. Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran siklus III dari jumlah keseluruhan 24 Peserta didik Aktivitas peserta didik kelas IV MI Rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung selama pembelajaran kooperatif MODEL make a match telah mengalami peningkatan. Padasiklus I, rata-rata aktivitas peserta didik mencapai 81.33%, sementara pada siklus II, rata- rata aktivitas peserta didik meningkat menjadi 86.17%, dan pada siklus III, rata- rata aktivitas peserta didik meningkat menjadi 90.17% . Peningkatan aktivitas peserta didik ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model make a match di kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi Gaya disekitar kita yang diterapkan oleh guru telah berhasil.

Taraf atau tingkatan keberhasilan proses belajar mengajar yang baru dilaksanakan secara keseluruhan seperti diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2010: 108) adalah: Apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti dalam menerapkan pembelajaran kooperatif model *make a match* telah berhasil. Pada preetes, nilai Formatif peserta didik yang mencapai KKM hanya 50% dengan rata-rata nilai 72.29. sedangkan setelah dilaksanakannya siklus I keberhasilan peserta didik yang mencapai KKM meningkat menjadi 70.83%, Sementara pada

siklus II, keberhasilan peserta didik yang mencapai KKM hanya 87.50% dengan rata-rata nilai 83.75, dan pada siklus III, keberhasilan peserta didik yang mencapai KKM hanya 100%. dengan rata-rata nilai 85.83. Hasil yang diperoleh ini telah sesuai dengan KKM.

Setelah dilakukan pembelajaran kooperatif model *make a match* pada siklus I, siklus II, dan siklus III hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Pada siklus I, keberhasilan belajar peserta didik yang mencapai nilai sesuai KKM yaitu 70.83% dengan rata-rata nilai 78.54, sementara pada siklus II, keberhasilan peserta didik yang mencapai nilai sesuai KKM yaitu 87.50% dengan rata-rata nilai 83.75, dan pada siklus III, keberhasilan peserta didik yang mencapai nilai sesuai KKM yaitu 100% dengan rata-rata nilai 85.83 . Hasil yang telah didapat sudah sesuai dengan indikator keberhasilan hasil belajar peserta didik, yaitu telah mencapai rata-rata kelas sekurang-kurangnya 75 dan persentase tuntas klasikal sekurang-kurangnya 75% peserta didik yang mendapatkan skor ≥ 75 (KKM Sekolah). Hal ini dapat dikatakan bahwa pada kenyataannya pembelajaran kooperatif model make a match dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui tes formatif.

Pembelajaran kooperatif model make a match yang diterapkan guru di kelas ternyata bermanfaat bagi peserta didik. Selain mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, pembelajaran kooperatif model make a match juga mampu mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran di kelasnya seperti dalam kegiatan diskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, maupun dalam berinteraksi dengan guru dan peserta didik lain. Melalui penerapan pembelajaran kooperatif model make a match ini, peserta didik dapat belajar sambil bermain dan bersosialisasi. Akan tetapi, hal ini juga tidak lepas dari peran serta guru dalam pembelajaran tersebut.

Pembelajaran kooperatif model make a match yang diterapkan oleh guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dalam proses belajar mengajar sehingga peran guru di kelas bukan lagi sebagai sumber belajar satu- satunya, tetapi lebih bersifat fasilitator dan motivator bagi peserta didik. Hal inilah yang memicu keaktifan peserta didik dalam mencari pengetahuannya sendiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh dengan cara mereka sendiri akan berkesan lebih lama dalam pikiran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif model make a match mampu menjadi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Temuan penelitian di atas sesuai dengan pengertian pembelajaran kooperatif menurut Stahl (Isjoni 2010: 43), yang mengemukakan bahwa melalui model cooperatif learning peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan serta berbuat dan berpartisipasi sosial. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik diharapkan dapat saling membantu, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga dapat mengasah kemampuan dan pengetahuan yang mereka kuasai

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran kooperatif model make a match pada peserta didik kelas IV MI Rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung dapat meningkatkan keantusiasan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam bertanya kepada guru, keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran make a match, keberanian peserta didik dalam mempresentasikan hasil kerja (untuk tim penilai), keaktifan peserta didik dalam mendengarkan dan menanggapi hasil kerja kelompok(untuk pendengar/audience), serta kerjasama antar peserta didik dalam kelompok. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik pada siklus I sebesar 81.33%, sementara pada siklus II aktivitas peserta didik meningkat menjadi 86.17%, dan pada siklus III aktivitas peserta didik meningkat menjadi 90.17.

Penerapan pembelajaran kooperatif model make a match pada peserta didik kelas IV MI Rantok Qamarul Huda Pesorongan Jukung yang diterapkan pada mata pelajaran IPAS materi gaya disekitar kita dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan hasil belajar peserta didik. Rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada siklus I yaitu 78.54 dengan tuntas belajar klasikal sebesar 70.83%. Pada siklus II, diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 83.75, dengan tuntas belajar klasikal sebesar 87.50%. dan Pada siklus III, diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 85.83 dengan tuntas belajar klasikal 100%.

.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.

Amri, Sofan dan Ahmadi, Iif Khoiru. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang : UPT MKK UNNES.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Yogyakarta: DIVA Press. BSNP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Dimyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta : Rineka Cipta.

Emmer, Edmund T dan Gerwels, Mary Claire. 2002. Cooperative learning in elementary classrooms: teaching practices and lesson characteristics. *The Elementary School Journal*. 103.1: 75.

Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komaidi, Didik dan Wijayati, Wahyu. 2011. *Panduan Lengkap PTK*. Yogyakarta: Sabda Media.

Kurnia, Ingridwati. 2007. *Perkembangan Belajar Peserta Didik.* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.

Laela, Nur Ida. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Sumber Energi Siswa Kelas II SDN Yamansari 02 Lebaksiu Tegal*. Skripsi. Pusat Pengembangan PPL. 2011. *Pedoman PPL Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Mendiknas.

Rifa'i, Achmad. 2008. *Psikologi Pendidikan.* Semarang : UPT MKK UNNES. Rofi'ah, Deuis Daniyati. 2011. *Peningkatan Hasil Belajar PKn Materi Globalisasi Melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Dawuan Kabupaten Cirebon*. Skripsi.

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.

Shrake, Douglas L, et. al. 2006. What is science? *Journal of Science.*106: 130- 135.

Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*.

Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pengertian Model, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran*. Online. Avalaible at [http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/model-strategi-metode- teknik-dan-model-pembelajaran/] (akses 28/01/2012).

Sugandi, Achmad. 2007. *Teori Pembelajaran.* Semarang : UPT MKK UNNES. Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim Review dan Revisi APKG PPGSD, 1998. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG).* Jakarta: Depdikbud.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Bumi Aksara.